

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH REMAJA PUTRA DI KEPULAUAN YAPEN, PAPUA**Benyamin Rumbarak, Kristiani Desimiņa Tauho****Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia**Email: vincerumbarak22@gmail.com, Enni.tauho@uksw.edu**Abstrak**

Masa remaja merupakan masa yang erat kaitannya dengan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada remaja mendorong remaja untuk memiliki hasrat seksual yang berpengaruh terhadap perilakunya. Salah satu masalah perilaku serius yang perlu mendapat perhatian yaitu perilaku seks bebas karena memiliki dampak negatif, seperti timbulnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa di Provinsi Papua, jumlah individu yang mengalami HIV/AIDS adalah sebanyak 46.967 orang, di antaranya 5.706 kasus adalah remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku seksual pranikah pada remaja putra. Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei dilakukan pada siswa laki-laki di SMP Negeri Yobi pada bulan Agustus sampai Desember 2023. Total populasi dalam penelitian ini sebesar 100 siswa dan jumlah sampel adalah 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden dengan tingkat pengetahuan pada kategori tinggi dan rendah secara berturut-turut adalah 25% dan 75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putra tentang perilaku seksual pranikah masih rendah. Mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku seks bebas (53%). Tiga perilaku seksual pra nikah yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah berpegangan tangan (22,2%), berpelukan (8,3%), dan dicium atau mencium kening (8,3%), sedangkan perilaku seksual pra nikah yang paling sedikit dilakukan adalah saling meraba anggota tubuh (2,8%). Sebanyak 5,6% responden pernah saling mencium bibir, menempelkan alat kelamin baik dalam keadaan berpakaian maupun tidak dan melakukan hubungan seksual. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putra, seperti edukasi dan sosialisasi, serta menyediakan akses informasi yang mudah dan terjangkau

Kata kunci: Remaja, Seks, Pra Nikah, Perilaku**Abstract**

Adolescence is a period that is closely related to the transition from childhood to adulthood. The changes that occur in adolescents encourage adolescents to have sexual desires which influence their behavior. One serious behavioral problem that needs attention is free sexual behavior because it has negative impacts, such as the emergence of sexually transmitted diseases among teenagers. Previous research shows that in Papua Province, the number of individuals experiencing HIV/AIDS is 46,967 people, of whom 5,706 cases are teenagers. This research aims to describe premarital sexual behavior among young men. A descriptive quantitative research method with a survey approach was carried out on male students at

How to cite:	Benyamin Rumbarak, Kristiani Desimiņa Tauho (2024) Gambaran Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Putra di Kepulauan Yapen, Papua, (06) 07.
E-ISSN:	2684-883X
Published by:	Ridwan Institute

Yobi State Middle School from August to December 2023. The total population in this study was 100 students and the sample size was 36 people. The research results show that the percentage of respondents with a level of knowledge in the high and low categories is 25% and 75% respectively. This shows that the level of knowledge of young men about premarital sexual behavior is still low. The majority of respondents had never received information about free sexual behavior (53%). The three premarital sexual behaviors most frequently performed by respondents were holding hands (22.2%), hugging (8.3%), and kissing or kissing the forehead (8.3%), while premarital sexual behavior was the least common. is touching each other's body parts (2.8%). As many as 5.6% of respondents had kissed each other on the lips, touched their genitals, whether clothed or not, and had sexual intercourse. Efforts need to be made to increase the level of knowledge of young men, such as education and outreach, as well as providing easy and affordable access to information.

Keywords: *Teenagers, Sex, Pre-Marriage, Behavior.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang erat kaitannya dengan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mengalami tahapan perkembangan penting dalam kehidupan yang dibatasi usia dari 10 hingga 19 tahun (WHO, 2015). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 10 sampai dengan 24 tahun.

Masa remaja mengacu pada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas mengacu pada pematangan reproduksi dan perubahan hormonal selama pubertas (Anderson, Asmiyati, & Hamid, 2021). Dimana tahap ini remaja dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan, hal ini dapat terjadi karena pengaruh hormon yang menjadi aktif saat remaja memasuki masa transisi, salah satunya hormon testosteron pada pria, sehingga mempengaruhi dorongan atau gairah seksualitas pria terhadap lawan jenisnya. dalam keluarga, anak perempuan seringkali lebih diperhatikan daripada anak laki-laki dan dibiarkan secara bebas dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu wajar jika perilaku tinggi lebih sering didominasi oleh laki-laki (Nur Khotimah, Masitha Arsyati, & Saputra Nasution, 2021).

Perubahan yang terjadi pada remaja mendorong remaja untuk memiliki hasrat seksual, ada beberapa tahapan aktivitas seksual yang dilakukan remaja antara lain, ciuman dan mengusap bagian-bagian yang sensitif (Utara, 2023). Tidak semua remaja dapat melalui proses menuju kedewasaan dengan mulus. Banyak di antara mereka yang tidak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sehingga tidak mencapai keterampilan yang diharapkan, bahkan dapat terjadi penyimpangan perilaku, Salah satu masalah perilaku serius yang perlu mendapat perhatian pada masa remaja yaitu adalah perilaku seks bebas atau perilaku seks sebelum menikah (Lstari, 2021).

Menurut CDC (*Center for Disease Control*) sebuah studi tahun 2019 terhadap remaja di Amerika Serikat, sekitar 38% remaja telah melakukan hubungan seks, 9% memiliki 4 atau lebih pasangan seksual, dan 27% melakukan hubungan seks dalam 3 bulan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di Malaysia, menemukan sekitar 1,3% remaja yang belum menikah antara usia 15 dan 24 tahun telah melakukan hubungan seks. Sementara itu di Cina, 73,6% remaja dengan pasangan menyetujui seks pranikah. Hasil Survei Kesehatan Dasar (SDKI) 2013 menunjukkan bahwa 29,5% remaja laki-laki di Indonesia menyentuh dan merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki mencium bibir dan 71,6% remaja laki-laki bergandengan tangan dengan pacar terkait dengan perilaku seksual remaja (Alwi, 2023).

Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja berdampak pada penularan penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS. Menurut WHO (2018) diperkirakan 30% dari 40 juta orang terinfeksi HIV/AIDS (*ODHA*/ orang dengan HIV/AIDS) (10,3 juta) adalah kaum muda berusia 15 tahun. Jumlah infeksi HIV/AIDS di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 terdapat 48.300 infeksi HIV, dimana 20% remaja usia 15 sampai 24 tahun terinfeksi HIV dan diantaranya 9.280 kasus AIDS (Syafitriani^{1*}, Trihandini², & Irfandi³, 2022). Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah merebaknya penyakit menular seksual. Remaja sering melakukan hubungan seks tanpa kondom, seiring dengan kebiasaan berganti pasangan dan seks anal, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia (Sawitri, Rohmawati, Wahyuningsih, & Fernanda, 2022).

Dari jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua pada tahun 2021 tercatat sebanyak 46.967 kasus. Pada kelompok remaja usia 15 sampai 19 tahun, jumlah kasus mencapai 5.706, sementara kasus pada kelompok usia 20 sampai 24 tahun mencapai 9.330 (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura pada tahun yang sama menunjukkan terdapat 4.715 kasus, di mana 3.202 orang terinfeksi HIV dan 1.503 pasien terdiagnosis AIDS. Jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS tertinggi tercatat pada kelompok usia 20 hingga 29 tahun, sebanyak 1.570 kasus. Pada kelompok dewasa usia 30 sampai 39 tahun terdapat 832 kasus, dan urutan ketiga tertinggi adalah remaja usia 15 hingga 19 tahun dengan 292 kasus. Prevalensi HIV/AIDS menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada remaja usia 15 sampai 19 tahun, menurut data Dinkes Kabupaten Jayapura pada tahun 2022. (Kesaulija, Natalia, Sembiring, Tinggi, & Kesehatan, n.d.)

Adapun hal-hal penting yang melatarbelakangi perilaku seksual remaja yaitu keinginan untuk menikah di usia yang relatif muda (20 tahun) dan arus informasi yang semakin deras yang dapat menimbulkan gairah seksual pada remaja. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pubertas, jenis kelamin, kontrol orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan sikap terhadap perilaku seksual yang berbeda (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016).

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pembina Kepemudaan (MCR) Mitra Citra - PKBI Jabar terbagi menjadi 8 faktor. Berdasarkan tanggapan yang masuk, faktor kesulitan mengendalikan hasrat seksual menduduki peringkat tertinggi (63,68%). Selain itu, ada juga faktor seperti kurangnya kepatuhan beragama (55,79%), gairah seksual (52,63%), sering menonton film dewasa (49,47%) dan kurangnya pengawasan orang tua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang berkontribusi terhadap seks pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (Marlina Riskawaty, Ernawati, Rispawati, & Bahtiar, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mutiara di Kabupaten Jatinagor Sumedang dengan 24 hasil pencarian menunjukkan bahwa dari 100 subjek penelitian, semuanya pernah melakukan salah satu bentuk perilaku seksual. Dan dari 100 orang yang melakukan tindakan seksual, 100% berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% menyentuh leher, 56% menyentuh alat kelamin, 52% membelai, 33% melakukan seks oral, dan 34% melakukan hubungan seks (Bemj et al., 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah remaja putra di SMP Negeri Yobi?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2012) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian

yang dilakukan untuk menentukan nilai variabel independen, satu atau lebih variabel (independen) tanpa pembandingan atau hubungannya dengan variabel lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan metode survei. Penelitian survei termasuk ke dalam penelitian yang bersifat kuantitatif untuk meneliti perilaku suatu individu atau kelompok. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri Yobi dan dilaksanakan pada remaja putra SMP, pada bulan Oktober – Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putra yang berada di bangku SMP yobi dari kelas 1 sampai kelas 3, sejumlah 100 orang yang diperoleh dari data Dapodik sekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan rumus Slovin, dimana $n = N/1+Ne^2$ ($n = 100/1+100(5\%)^2 = 36$). Dari perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti adalah 36 sampel.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling*, dimana responden akan dipilih secara acak oleh peneliti. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan penyebaran kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan yaitu bersifat tertutup, kuesioner dalam penelitian ini dibuat sendiri. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penulis dalam penelitian ini akan menyajikan sumber data yang berasal dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dilakukan pengolahan dengan langkah-langkah, yaitu; Editing, Editing merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan, karena dalam prakteknya data yang terkumpul seringkali tidak sesuai dengan harapan. Koding, langkah selanjutnya adalah pengkodean atau melakukan pengklasifikasian Dengan kata lain data yang sudah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis nanti, pengkodean ini dilakukan dalam dalam dua cara, yaitu pengkodean frekuensi dan pengkodean lambang. Tabulasi, tabulasi adalah kegiatan pengolahan data akhir, tujuan tabulasi adalah memasukkan data ke dalam beberapa tabel dan mengurutkan angka kemudian menghitungnya. Analisis data, analisis univariat. Jenis analisis ini digunakan untuk penelitian dengan satu variabel. Analisis ini dilakukan dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil perhitungan statistik tersebut kemudian menjadi dasar perhitungan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam halaman ini akan dijelaskan mengenai hasil studi lapangan dimulai dari pengetahuan remaja putra, sumber informasi remaja putra, perilaku seksual remaja putra dan pembahasannya. Secara lebih rinci tentang responden dapat dilihat pada tabel – tabel berikut dibawah ini.

Tabel 1. Pengetahuan Remaja Putra

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(n= 36)	Persen (%)
Tinggi	9	25%
Rendah	27	75%
Total	36	100%

Pada tabel pengetahuan remaja putra menunjukkan bahwa dari 36 remaja putra yang menjadi responden penelitian, dapat dilihat sebanyak 9 orang (25%) memiliki pengetahuan tinggi tentang topik yang ditanyakan, sedangkan sebanyak 20 orang (75%) memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan tinggi didefinisikan sebagai pengetahuan yang memadai untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Sementara itu, pengetahuan rendah didefinisikan sebagai pengetahuan yang kurang memadai untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian hanya 25% remaja putra yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit remaja putra yang memiliki pemahaman yang baik tentang topik tersebut. Tingkat pengetahuan remaja putra tentang gambaran perilaku seksual pranikah masih rendah. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putra, seperti edukasi dan sosialisasi, serta menyediakan akses informasi yang mudah dan terjangkau (Liza Anggraeni., 2022).

Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku manusia. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin kompleks dan terarah pula tindakannya (Hardiyanti Purnama & Nurhayati, 2022). Pendidikan seksual bukan sekadar tentang hubungan pria dan wanita. Lebih dari itu, ini adalah tentang membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan penting untuk menghadapi masa depan. Ibarat peta, edukasi ini membantu mereka menavigasi perjalanan hidup dengan penuh rasa percaya diri dan terhindar dari bahaya (Muarifah, Danny Soesilo, & Tagela, 2019).

Tabel 2. Sumber Informasi Remaja Putra

Sumber informasi	Frekuensi(n= 36)	Persen (%)
Keluarga	7	19%
Sekolah	4	11%
Teman sebaya	6	17%
Tidak Pernah Mendapatkan Informasi	19	53%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel di atas, sumber informasi Remaja Putra menunjukkan bahwa dari 36 remaja putra yang menjadi responden penelitian, sebanyak 7 orang (19%) mendapatkan informasi dari keluarga, 4 orang (11%) dari sekolah, 6 orang (17%) dari teman sebaya, dan 19 orang (53%) tidak pernah mendapatkan informasi.

Mengenai remaja putra yang tidak mendapatkan informasi terkait perilaku seksual, ini adalah masalah yang serius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden tidak pernah mendapatkan informasi. Menggambarkan bahwa kemungkinan besar mereka tidak mengetahui akses ke sumber informasi yang relevan atau sumber informasi lainnya, kurangnya pengetahuan untuk mengakses informasi dapat merujuk remaja pada perilaku negatif atau dengan kata lain perilaku seksual yang beresiko, (Pusita dkk, 2024).

Pendidikan seksual yang diberikan keluarga pada remaja putra terkait perilaku seksual pra nikah sangat penting untuk generasi muda yang bertanggung jawab dan bersikap positif pada masa depan, mengarahkan remaja untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat juga dapat membantu mereka memahami konsekuensi perilaku seksual pra nikah (Pati & Nani, 2024). Hasil penelitian ini, responden mendapatkan informasi dari keluarga sebanyak 19,%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi sumber informasi yang penting bagi anak-anak tentang berbagai hal, informasi yang di berikan orang tua kepada anak, secara otomatis anak akan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua. Peran orang tua dalam memberikan informasi tentang seksualitas kepada anak-anak mereka merupakan sesuatu hal yang sangatlah penting (Kusumawardani dkk., 2024).

Sumber informasi yang diperoleh dari teman sebaya remaja putra terkait perilaku seksual. Remaja yang mendapatkan banyak sumber informasi terkait seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual pra nikah sebab kurang lebih 1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan informasi (Suramto dkk, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan informasi lain yang didapatkan oleh remaja, sebanyak 17% responden mendapatkan informasi dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya juga menjadi sumber informasi yang penting bagi anak-anak, terutama tentang topik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi. Selain itu, penting juga untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang bagaimana cara memilah dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari teman sebaya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan perilaku seksual mereka (Pripuspitasari., 2024).

Persepsi remaja terhadap pendidikan seksual sering dipengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, di Indonesia terdapat upaya untuk memulai pendidikan seksual usia dini di sekolah untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi perilaku seksual pra nikah. Hasil penelitian ini sebanyak 11% responden mendapatkan informasi dari sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu meningkatkan perannya dalam memberikan edukasi tentang gambaran perilaku seksual pranikah. Mengintegrasikan pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang seksualitas, termasuk bahaya perilaku seks bebas sehingga remaja tidak salah dalam mengakses informasi dari sumber yang tidak terpercaya (Sari, Yunis, & Wahyono, 2024).

Tabel 3. Perilaku Seksual Pra Nikah

Gambaran Perilaku	Frekuensi(n= 36)	Persen (%)
Berpegangan tangan	8	22,2%
Berpelukan/dipeluk/memeluk	3	8,3%
Dicium/mencium kening	3	8,3%
Dicium/ mencium pipi	1	2,8%
Dicium/ mencium bibir	2	5,6%
Merabah/ dirabah pada payudara/ alat kelamin (masih berpakaian)	1	2,8%
Saling menempelkan alat kelamin (masih berpakaian)	2	5,6%
Saling merabah tubuh, seperti payudara/ alat kelamin (di dalam pakaian/ tanpa pakaian)	1	2,8%
Saling menempelkan alat kelamin	2	5,6%
Melakukan hubungan seksual	2	5,6%
Netral	11	30,4%
Total	36	100%

Berdasarkan frekuensi, perilaku yang paling sering dilakukan adalah berpegangan tangan, yaitu sebanyak 8 orang, atau 22,2% dari total perilaku. Perilaku yang paling sedikit dilakukan adalah melakukan hubungan seksual, yaitu sebanyak 2 orang, atau 5,6% dari total perilaku. Hasil penelitian menunjukkan perilaku yang paling sering dilakukan adalah berpegangan tangan (22,2%). Perilaku seksual tidak hanya terbatas pada hubungan seksual, tetapi berpegangan tangan juga termasuk ke dalam perilaku seksual, perilaku seksual berpegangan tangan adalah aktivitas fisik dimana dua orang saling memegang tangan satu sama lain. Ini bisa menjadi bagian dari interaksi romantis atau seksual antara pasangan yang saling tertarik. Memahami definisi perilaku seksual yang lebih luas dapat membantu meningkatkan

edukasi dan pemahaman tentang seksualitas, termasuk bagi remaja dan orang dewasa (Puspayanti, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berpelukan/dipeluk/memeluk sebanyak (8,3%). Berpelukan atau memeluk merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang umum dilakukan oleh pasangan, perilaku seksual berpelukan merupakan bentuk kenikmatan fisik dimana dua orang saling berpelukan satu sama lainnya. Perilaku ini termasuk dalam kategori touching atau sentuhan, yang merupakan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah. Bentuk perilaku ini biasanya dianggap sebagai ekspresi kasih sayang antara pasangan, namun penting untuk diingat bahwa setiap bentuk perilaku seksual harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan persetujuan dari kedua belah pihak (Diana Puspayanti., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku seksual Dcium/mencium kening sebanyak (8,3%). Untuk menghindari perilaku seksual yang tidak sehat, Perilaku dicium atau mencium membangkitkan gairah seksual atau memgekspesikan kenikmatan. Penting untuk memahami batasan-batasan dalam hubungan dan berkomunikasi terbuka dengan pasangan. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai konsep persetujuan (consent) juga sangat penting dalam setiap bentuk interaksi fisik dalam hubungan (Diana Puspayanti., 2024).

Perilaku ini merupakan perilaku yang paling intim dan pribadi antara dua orang pasangan laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja putra yang Melakukan hubungan seksual (5,6%). Perlu dicatat bahwa masalah perilaku seksual pra nikah pada remaja merupakan hal yang memprihatinkan di banyak bagian dunia, termasuk Indonesia. Faktor seperti pendidikan keluarga, keyakinan agama, dan pengaruh sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja (Pripuspitasari dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah masih rendah di kalangan remaja putra SMP Negeri Yobi. Perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan dan edukasi tentang seksualitas, serta memberikan akses informasi yang mudah dan terpercaya bagi remaja.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, M. Akba. (2023). *Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review M.Akbar Alwi Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Makassar, Indonesia*. 9(1), 94–99.
- Anderson, Steven, Asmiyati, Asmiyati, & Hamid, Abdurrahman. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Di Sekolah Menengah Atas. *Junal Medika Hutama*, 02(02), 439–447.
- Bemj, Bunda Edu Midwifery Journal, Remaja, Pada, Xi, Kelas, Sman, D. I., Tahun, Punggur, Lubis, Efrilayani, & Sugiarti, Wahidiyah. (2023). *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*. 6(1).
- Ddk Suramto. (2024). *Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja : Literature Review*. 15(1), 448–455.
- Hardiyanti Purnama, Liza, & Nurhayati, Nurhayati. (2022). Pengaruh Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Di Panti Asuhan Guyup Rukun Kota Bengkulu. *Journal Of Bionursing*, 4(1), 24–28. <https://doi.org/10.20884/1.Bion.2022.4.1.120>
- Kesaulija, Amelia Ruth, Natalia, Lisma, Sembiring, Br, Tinggi, Sekolah, & Kesehatan, Ilmu. (N.D.). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Kelas Xi Dan Xii Di Sma Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura*. 95–103.
- Kusumawardani Dkk., 2024. (2024). *Pola Komunikasi Antara Guru Bk Dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus: Smpn 1 Labuhan Badas)*. 1–8.
- Liza Anggraeni. (2022). *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada Vol. 8 No. 1, Mei 2022*. 8(1), 13–19.

- Mahmudah, Mahmudah, Yaunin, Yaslinda, & Lestari, Yuniar. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Marlina Riskawaty, Heny, Ernawati, Ernawati, Rispawati, Baik Heni, & Bahtiar, Heri. (2021). Gambaran Sikap Remaja Di Madrasah Aliyah Putri Al-Islahuddiny Kecamatan Kediri Lombok Barat Tentang Perilaku Seksual Beresiko. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*, 11(1), 28–33. <https://doi.org/10.57267/jisym.v11i1.78>
- Muarifah, Afifatul, Danny Soesilo, Tritjahjo, & Tagela, Umbu. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Nur Khotimah, Risma, Masitha Arsyati, Asri, & Saputra Nasution, Ade. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Seksual Pranikah Di Sma “X” Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6125>
- Pati, Safin, & Nani, Stikes. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smk Negeri 5 Gowa*. (2020), 49–55.
- Pripuspitasari, Dini Eka, & Wijaya, I. Putu Satrya. (2024). *Hubungan Paparan Media Sosial Terhadap Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Bontang*. 2(1).
- Pusita Dkk, Sylvie. (2024). *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 1 , Januari 2024 Issn : 2986-7819 Education On The Danger Of Free Sex To Teenagers In An Effort To Prevent The Transmission Of Sexually Transmitted Pendahuluan Masa Remaja Merupakan Masa Per*. 2(November 2023), 78–85.
- Puspayanti, Diana. (2020). Penting! Ayo Kenali Perilaku Seksual. *Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 1–4.
- Sari, Melia, Yunis, Tri, & Wahyono, Miko. (2024). *Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Beresiko Pada Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi*. 8(15), 128–132.
- Sawitri, Endang, Rohmawati, Wiwin, Wahyuningsih, Endang, & Fernanda, N. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja. *Involusi : Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), 29–35.
- Syafitriani1*, Dewi, Trihandini2, Indang, & Irfandi3, Julhan. (2022). Determinants Of Premarital Sex Behavior Adolescents. *JOURNAL OF COMMUNITY HEALTH*, 8(2), 205–218.
- Utara, Siswa Siswi Sman X. Bekasi. (2023). *Gambaran Pengetahuan Seksual Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Abstrak Abstrack Pendahuluan*. 3(1), 8–14.

Copyright holder:

Farid Benyamin Rumbarak, Kristiani Desimiņa Tauho (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

